

# **PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK USAHA “KELUARGA MANDIRI” DALAM PENYELENGGARAAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF DI DESA MEKARMANIK KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG**

**Niken Placidia Sandi**

Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia “Budhi Dharma” Bekasi, nikenplacidiasandi@rocketmail.com

**Didiet Widiowati**

Politeknik Kesejahteraan Sosial, didietwidiowati@yahoo.co.id

**Decky Irianti**

Politeknik Kesejahteraan Sosial

---

## **Abstract**

The "Keluarga Mandiri" Business Group is a forum for empowering the socio-economic vulnerable women (PRSE) who work as vegetable farm laborers in Mekarmanik Village. The existence of the " Keluarga Mandiri" Business Group is a place for them to strengthen each other, help each other, share with each other and make it easier for them to access the source system that can be used to overcome problems they experience. But in reality the Business Group " Keluarga Mandiri " has not carried out its functions optimally. The purpose of this research is to strengthen the capacity of the " Keluarga Mandiri " Business Group to carry out their functions properly. The approach in this study is qualitative with action research methods. Data collection was carried out by in-depth interviews, participatory observation, documentation studies, and focus group discussions (FGD). Capacity building strategies are carried out by strengthening tasks / achieving goals and strengthening relationships / maintaining groups. The results of this activity resulted in a refinement design of the empowerment of socio-economic vulnerable women (PRSE) who work as vegetable farm laborers through strengthening the capacity of the " Keluarga Mandiri " Business Group.

## **Keywords:**

*capacity building<sup>1</sup>, empowerment<sup>2</sup>, groups<sup>3</sup>, socio-economic vulnerable women<sup>4</sup>*

---

## **Abstrak**

Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” merupakan wadah pemberdayaan bagi para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang bekerja sebagai buruh tani sayur di Desa Mekarmanik. Keberadaan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” adalah sebagai wadah bagi mereka untuk saling menguatkan, saling membantu, saling berbagi dan memudahkan mereka untuk mengakses sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang mereka alami. Namun pada kenyataannya Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” belum menjalankan fungsinya secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguatkan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Strategi penguatan kapasitas dilakukan dengan penguatan tugas/pencapaian tujuan dan penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok. Hasil dari kegiatan ini menghasilkan desain penyempurnaan dari kegiatan pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang bekerja sebagai buruh tani sayur melalui penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

## **Kata Kunci:**

*penguatan kapasitas<sup>1</sup>; pemberdayaan<sup>2</sup>; kelompok<sup>3</sup>; perempuan rawan sosial ekonomi<sup>4</sup>*

## PENDAHULUAN

Sekelompok orang yang mengalami permasalahan ketidakberdayaan menurut Masyarakat Desa Mekarmanik adalah para perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) yang bekerja sebagai buruh tani sayur. Para perempuan tersebut tidak memiliki pilihan untuk tidak bekerja karena mereka merupakan pencari nafkah utama keluarga. Ketersediaan pekerjaan “ngeburuh” pun terbatas dan kesempatan tidak seluas laki – laki. Upah yang mereka terima juga lebih rendah daripada buruh tani laki – laki walaupun dengan pekerjaan yang sama.

Upaya pemberdayaan kepada para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang bekerja sebagai buruh tani sayur di Desa Mekarmanik yang telah dilakukan adalah dengan membentuk Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Oliver dalam Stepney dan Ford (2008:330) mengungkapkan pemberdayaan adalah : “Sesuatu yang hanya dilakukan individu bagi dirinya dalam konteks tindakan kolektif dalam kondisi tertentu”. Upaya secara kolektif menjadi pilihan yang tepat untuk para Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) keluar dari kemiskinannya karena mereka dapat menyatukan kekuatan yang mereka miliki agar dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang selama ini mereka alami. Suharto (2006) mengungkapkan bahwa penanganan permasalahan kemiskinan terhadap

sekelompok klien dapat dilakukan melalui kelompok sebagai media intervensi. Keberadaan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” adalah sebagai wadah bagi mereka untuk saling menguatkan, saling membantu, saling berbagi dan memudahkan mereka untuk mengakses sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang mereka alami.

Noerdin dkk (2006) mengungkapkan salah satu program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan yang berbasis gender adalah program peningkatan pendapatan melalui perluasan kesempatan kerja yang nondiskriminatif. Perluasan kesempatan kerja yang nondiskriminatif dapat dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) berupa Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik untuk menyelenggarakan usaha ke arah ekonomi produktif.

Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” yang seharusnya berfungsi sebagai wadah pemberdayaan bagi anggotanya ternyata pada kenyataannya belum berfungsi secara optimal. Hal ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki oleh Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Theresia dkk (2012 :132) mengungkapkan definisi dari kapasitas adalah “Kemampuan (individu, kelompok, organisasi, dan kelembagaan yang lain) untuk menunjukkan/memerankan fungsinya secara efektif, efisien dan berkelanjutan”.

Kapasitas melekat pada objek yang diteliti sehingga perlu diketahui hal – hal yang berkenaan dengan kekurangan dan kelemahan yang dimiliki kelompok untuk dapat ditingkatkan kemampuannya dalam pencapaian tujuan yang telah disepakati. Homan (2008:308) mengungkapkan: “*Ongoing attention to factors present in effective and ineffective group will help you monitor the functioning of your own group and identify specific areas where improvements can be made*”. Menurutny perhatian yang terus menerus kepada kondisi efektif dan tidak efektif suatu kelompok membantu dalam melihat fungsi kelompok dan mengidentifikasi kekurangan – kekurangan dimana pengembangan kelompok dapat dilakukan. Penilaian kapasitas kelompok dapat dilakukan dengan melihat karakteristik efektifitas dan tidak efektifnya suatu kelompok. Homan (2008) mengungkapkan bahwa model sederhana dari Johnson and Johnson dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi komponen khusus dari kelompok yang dapat diperbaiki. Johnson dan Johnson dalam Homan (2008) mengungkapkan untuk mengidentifikasi kekurangan kelompok dapat dilihat dari pemahaman dan komitmen terhadap tujuan, komunikasi tentang ide dan perasaan, kepemimpinan yang partisipatif, pembagian peran, pembuatan keputusan, strategi

pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan efektifitas interpersonal.

Permasalahan yang ada dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” adalah kurangnya komitmen anggota untuk mewujudkan tujuan kelompok, kurangnya komunikasi antara anggota, adanya dominasi kekuasaan oleh pengurus, kurang meratanya pembagian peran, tidak adanya partisipasi anggota dalam pembuatan keputusan, belum adanya strategi pemecahan masalah dalam kelompok, belum adanya strategi penyelesaian konflik dalam kelompok dan kurangnya interaksi antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Permasalahan diatas menyebabkan fungsi kelompok sebagai media untuk memelihara upaya perubahan belum berjalan dengan optimal sehingga diperlukan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik.

*United Nations Development Program* (UNDP) dan *Canadian International Development Agency* (CIDA) dalam Milen (2004:12) memberikan pengertian penguatan kapasitas sebagai:

Proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang

lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.

Brown (2001:11) mendefinisikan “ *Capacity building is a process that increases the ability of persons, organisations or systems to meet its stated purposes and objectives*”. Menurutnya pengembangan kapasitas adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Grindle dalam Haryono,dkk (2012:39) mengungkapkan :

“*Capacity building is intended to encompass a variety of strategies that have to do with increasing the efficiency, effectiveness, and responsiveness of government performance*”(pembangunan kapasitas merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai macam strategi yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas dari kinerja pemerintah).

Philbin (1996:19) mendefinisikan pengembangan kapasitas sebagai berikut: “*Process of developing and strengthening the skills, instincts, abilities, processes and resources that organizations and communities need to survive, adapt, and thrive in the fast-changing world*”. Menurutnya pengembangan kapasitas adalah proses mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, bakat, kemampuan sumber daya organisasi sebagai kebutuhan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan menumbuhkan organisasi di era perubahan yang cepat. O’saughnessy (1999:1) menyebutkan bahwa salah satu unsur dari pengembangan kapasitas adalah : “*The restructuring of many public and private*

*institutions to create a context in which skilled workers can function effectively.*” Menurut World Bank tersebut penguatan kapasitas adalah mengatur kembali lembaga masyarakat atau swasta untuk menciptakan suasana anggota/pekerja agar bisa menunjukkan fungsinya secara efektif. Dari beberapa konsep diatas dapat dipaparkan bahwa pengembangan kapasitas adalah suatu proses pengembangan yang melibatkan pengenalan dan penyelesaian tantangan/hambatan yang dialami individu, kelompok/organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuannya. Penguatan kapasitas kelompok adalah proses mengatur kembali kelompok untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan fungsinya.

Hiarley dan Romeon (2017) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa strategi penguatan kapasitas Kelompok Usaha Bersama dilakukan melalui penguatan kelembagaan KUB dengan kegiatan peningkatan kapasitas anggota dan pengurus, pendampingan manajemen kelembagaan, pengembangan jejaring, pengadaan pelatihan teknis penangkapan, pendampingan dan penyebaran brosur, leaflet, poster dan spanduk dalam pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis kearifan lokal, dan pengadaan sarana dan prasarana penangkapan. Strategi penguatan kapasitas dalam tesis yang disusun oleh Novri Hasan (2009) melalui (1) program bimbingan, pendampingan dan

pelatihan usaha ekonomi produktif; (2) Program penguatan kelompok melalui pelatihan manajemen bagi pengurus kelompok; (3) Program aksesibilitas kebijakan pemerintah dalam peremajaan karet dan pengembangan populasi ternak sapi serta efektifitas lahan penanaman rumput. Strategi penguatan dari jurnal dan tesis diatas berfokus pada penguatan tujuan kelompok. Keterbaharuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penguatan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik ini tidak hanya dilakukan melalui penguatan tugas/pencapaian tujuan tapi juga penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok (Homan : 2008). Penguatan tugas/tujuan dimaksudkan agar tujuan dari Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik sebagai media pemberdayaan bagi anggota dapat tercapai. Penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok bertujuan untuk meningkatkan kohesifitas antar anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik sehingga kelompok dapat menyelenggarakan kegiatannya didukung oleh partisipasi anggotanya. Suatu kelompok rentan mengalami perpecahan jika kohesifitas antara anggotanya tidak dijaga sehingga penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok dianggap perlu untuk diselenggarakan.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik dalam (1) Pemahaman dan komitmen terhadap tujuan; (2) Komunikasi tentang ide dan perasaan; (3) Kepemimpinan yang partisipatif; (4) Pembagian peran; (5) Pembuatan keputusan; (6) Strategi pemecahan masalah; (7) Penyelesaian konflik; (8) Efektifitas interpersonal?
2. Bagaimana rancangan kegiatan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung melalui Penguatan tugas (pencapaian tujuan kelompok) dan Penguatan hubungan (pemeliharaan kelompok)?
3. Bagaimana implementasi rancangan kegiatan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana *design* penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan (*action research*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Pengambilan data primer didapatkan dari kegiatan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Pengambilan data sekunder didapatkan dari kegiatan studi dokumentasi dan observasi partisipatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan Uji *credibility* melalui peningkatan ketekunan, triangulasi dan penggunaan bahan referensi dan uji *dependibility*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif dengan analisis interaktif.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik**

#### **a. Pemahaman dan komitmen terhadap tujuan**

Kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” bila dilihat dari aspek pemahaman dan komitmen terhadap tujuan perlu mendapatkan perhatian khususnya untuk komitmen anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mewujudkan tujuan kelompok.

Permasalahan yang dapat digali dalam aspek ini adalah kurangnya komitmen anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mewujudkan tujuan kelompok. Indikator dari kurangnya komitmen anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” adalah tidak diselenggarakan lagi pertemuan anggota dan tidak diselenggarakannya kegiatan yang sudah disepakati yaitu pengolahan kentang menjadi keripik kentang untuk dijual.

#### **b. Komunikasi tentang ide dan perasaan**

Hasil dari lapangan menunjukkan bahwa sebenarnya anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” sudah memiliki strategi dalam mengkomunikasikan tentang ide dan perasaan anggota melalui pertemuan. Namun pertemuan tersebut tidak diselenggarakan oleh anggota sehingga komunikasi antara anggota tidak berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang muncul dalam aspek ini adalah tidak diselenggarakannya pertemuan sebagai wadah untuk melakukan komunikasi diantara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

#### **c. Kepemimpinan yang partisipatif**

Kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” jika dilihat dari kepemimpinan masih bersifat kaku. Permasalahan yang ada dalam aspek ini adalah gaya

kepemimpinan yang masih bersifat instruksional (*top down*) dan menunggu perintah dari pengurus untuk melaksanakan kegiatan harus menjadi perhatian dari kegiatan intervensi. Pemimpin yang dalam hal ini adalah pengurus Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” mau menerima masukan dan saran jika disampaikan dalam pertemuan. Oleh karena itu permasalahan yang muncul jika dilihat dari aspek ini adalah masih ada dominasi pengurus Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan kegiatan kelompok.

#### **d. Pembagian peran**

Kebutuhan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” jika dilihat dari aspek pembagian peran adalah kurang meratanya pembagian peran dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dengan indikator adanya peran ganda dalam kelompok, adanya anggota kelompok yang tidak mengambil peran sama sekali, dan peran tidak disusun sesuai dengan kebutuhan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

#### **e. Pembuatan keputusan**

Pembuatan keputusan dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” diserahkan sepenuhnya kepada pengurus dengan indikator anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” tidak dilibatkan

dalam pengambilan keputusan sehingga yang menjadi masalah dan kebutuhan untuk penguatan adalah tidak adanya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan.

#### **f. Strategi pemecahan masalah**

Kebutuhan tentang penguatan kapasitas kelompok jika dilihat dari strategi pemecahan masalah adalah belum adanya perhatian dari pengurus maupun anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam kelompok. Indikatornya adalah masalah yang terjadi didiamkan saja tanpa ada upaya untuk mencari solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Oleh karena itu permasalahan yang muncul dalam aspek ini adalah belum adanya strategi pemecahan masalah dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

#### **g. Penyelesaian konflik**

Kebutuhan dan masalah mengenai kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dilihat dari aspek penyelesaian konflik adalah belum adanya strategi penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok dengan indikator konflik yang terjadi cenderung dihindari dan anggota tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian konflik yang terjadi dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

#### **h. Efektifitas interpersonal**

Kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dilihat dari efektifitas hubungan antar anggota kelompok perlu mendapatkan perhatian intervensi. Masalah yang ada dalam aspek ini adalah kurangnya interaksi antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Berdasarkan fakta dilapangan efektifitas interpersonal hanya diperlihatkan dalam bentuk kerja sama saja. Kerja sama ini juga terjadi pada awal – awal saja. Pada Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” belum terlihat penerimaan, kepercayaan, dan dukungan antar anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik.

### **2. Rancangan kegiatan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik**

#### **a. Penguatan tugas/pencapaian tujuan**

Kegiatan penguatan tugas (pencapaian tujuan) dilakukan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan, pelatihan keterampilan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng dan identifikasi peran – peran yang dibutuhkan dan penyusunan tugasnya dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif.

#### **b. Penguatan hubungan/ pemeliharaan kelompok**

Kegiatan penguatan hubungan (pemeliharaan kelompok) dilakukan melalui pertemuan rutin dan dinamika kelompok.

### **3. Implementasi rancangan kegiatan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik**

#### **a. Penguatan tugas/ pencapaian tujuan**

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan diselenggarakan selama 1 hari. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi pengertian kewirausahaan, cara – cara memulai usaha, membaca peluang, dan menentukan jenis usaha ekonomi produktif yang akan diselenggarakan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik. Hasil dari diskusi kelompok disepakati akan membuat 4 (empat) jenis produk yaitu keripik kentang, bawang goreng, keripik comet dan cistik. Pelatihan keterampilan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng diselenggarakan selama 1 (satu) hari. Peserta kegiatan merupakan anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” Kegiatan diawali dengan pemberian

informasi tentang pengolahan produk bawang goreng meliputi cara mengiris bawang yang benar, meramu bahan dan menggoreng. Kegiatan diakhiri dengan praktik memproduksi bawang goreng dan praktik pengemasan bawang goreng yang baik dan agar tidak layu. Kegiatan identifikasi peran yang dibutuhkan dan penyusunan tugas dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif diselenggarakan selama 1 (satu) hari. Kegiatan identifikasi peran didasarkan kepada kebutuhan penyelenggaraan usaha ekonomi produktif. Hasil dari kegiatan ini adalah disepakatinya ada 7 (tujuh) peran yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, bagian perlengkapan, bagian produksi, bagian pengemasan, dan bagian pemasaran. Peneliti mendorong anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk berpartisipasi dalam menentukan dan mengambil peran tersebut sesuai dengan kemampuan mereka masing – masing.

**b. Penguatan hubungan /pemeliharaan kelompok**

Pelaksanaan pertemuan rutin kelompok disepakati diadakan satu minggu sekali setiap hari Sabtu pukul 10.00. Agenda pertemuan rutin adalah kegiatan produksi dan evaluasi kinerja

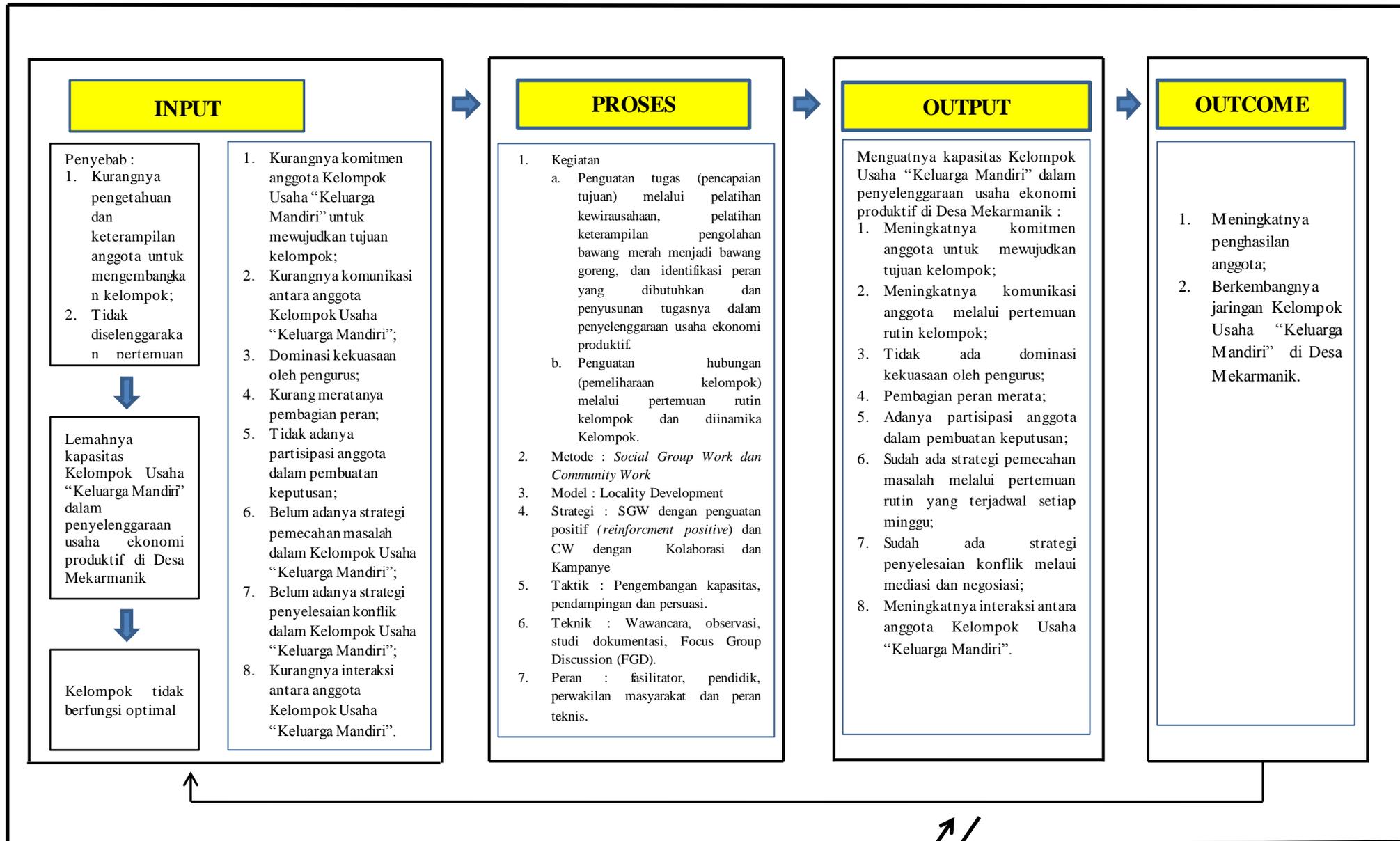
Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik. Dalam pertemuan rutin juga dibahas mengenai pemecahan masalah yang dialami kelompok dan pembuatan keputusan untuk pengembangan kelompok. Hasil dari kegiatan pertemuan rutin yang diselenggarakan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” sebagai berikut (1) Penentuan harga produk yang akan dijual; (2) Pemasaran produk; (3) Penetapan merk dagang; (4) Evaluasi produk baru; (5) Pembagian hasil usaha kepada anggota. Kegiatan dinamika kelompok disisipkan dalam pertemuan rutin Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik. Bentuk kegiatan dinamika kelompok ini adalah permainan dan makan bersama (“*ngeliwet*”).

Tujuan dari kegiatan permainan adalah agar anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik bisa saling mengenal, meningkatkan interaksi antar anggota, meningkatkan kerja sama dan meningkatkan motivasi anggota untuk tetap aktif dalam kegiatan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik. Selain permainan, diadakan juga kegiatan makan bersama (*ngeliwet*) untuk saling mendekatkan

diri, meningkatkan interaksi sosial, dan meningkatkan rasa saling berbagi antar anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik.

**4. *Design* penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik**

*Design* penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik memuat tentang input, proses, output dan outcome. Input merupakan kondisi awal (refleksi awal) kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Proses memuat tentang kegiatan dalam penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Output merupakan keluaran hasil dari kegiatan penguatan kapasitas. Outcome merupakan dampak yang lebih luas dari kegiatan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. *Design* Penguatan Kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif di Desa Mekarmanik dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 : Design penguatan kapasitas Kelompok Usaha "Keluarga Mandiri" dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik

## PEMBAHASAN

Permasalahan dan kebutuhan penguatan kapasitas Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ dapat dilihat menggunakan 8 (delapan) aspek dari ciri – ciri kelompok efektif dan tidak efektif menurut Johnson and Johnson dalam Homan. Kapasitas kelompok dapat dilihat dari pemahaman dan komitmen anggota terhadap tujuan, komunikasi tentang ide dan perasaan, kepemimpinan yang partisipatif, pembagian peran, pembuatan keputusan, strategi pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan efektifitas interpersonal.

Hasil dari kegiatan refleksi awal dapat diketahui bahwa terdapat kebutuhan – kebutuhan dan masalah yang menjadi landasan dalam penyusunan rencana intervensi. Masalah dan kebutuhan dalam penguatan kapasitas Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ adalah sebagai berikut :

### 1. **Kurangnya komitmen anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ untuk mewujudkan tujuan kelompok**

Fakta dilapangan menunjukkan komitmen anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ untuk mewujudkan tujuan belum optimal. Anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ tidak melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan implementasi usaha pengolahan keripik kentang tidak diselenggarakan dalam

kelompok dengan alasan modal dan bingung untuk memulai kegiatan tersebut. Selain itu anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ belum bekerja secara profesional yang ditunjukkan dengan perilaku anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ yang menganggap kegiatan kelompok sebagai kegiatan sambilan dan kesibukan waktu kerja mereka sehingga kegiatan kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya. Anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ juga belum ada yang menjual hasil panennya sehingga tidak ada tambahan penghasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ menganggap hasil dari panen relatif sedikit untuk dijual kepasar. Tidak adanya komitmen anggota untuk mewujudkan tujuan menurut Johnson and Johnson merupakan ciri – ciri kelompok yang tidak efektif. Berdasarkan dari aspek ini dapat dilihat bahwa kapasitas kelompok dalam pemahaman dan komitmen terhadap tujuan harus menjadi perhatian untuk langkah perbaikan kelompok selanjutnya.

### 2. **Kurangnya komunikasi antara anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’**

Kurangnya komunikasi antara anggota Kelompok Usaha ‘Keluarga Mandiri’ disebabkan oleh tidak diselenggarakan lagi kegiatan pertemuan rutin. Hal ini

berdampak pada tidak ada wadah bagi anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mengungkapkan ide dan perasaannya terkait dengan pengembangan kelompok. Selain itu akibat yang ditimbulkan adalah Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” menjadi “*mati suri*” sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan perannya. Sedangkan menurut Johnson and Johnson, komunikasi yang baik antar anggota adalah komunikasi yang terjadi 2 (dua) arah dan bersifat terbuka dalam artian terjadinya kontak antara anggota baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hal tersebut, aspek komunikasi tentang ide dan perasaan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” tidak diselenggarakan sebagaimana mestinya sehingga kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” menjadi lemah.

### 3. Dominasi kekuasaan oleh pengurus

Dominasi kekuasaan terjadi dikarenakan adanya anggapan dari anggota maupun pengurus sendiri bahwa pengurus Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” adalah orang yang paling mengetahui keadaan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Akibat dari dominasi kekuasaan oleh pengurus adalah adanya perasaan kesal dari anggota dan tidak adanya rasa menjadi bagian dari Kelompok Usaha

“Keluarga Mandiri”. Johnson and Johnson mengungkapkan bahwa adanya dominasi dari pemimpin menunjukkan kelompok tersebut tidak efektif.

### 4. Kurang meratanya pembagian peran

Sudah ada pembagian peran dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” sehingga ada aktivitas mempengaruhi dan dipengaruhi antar anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Namun peran yang ada belum dibagi secara rata dalam kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anggota yang berperan ganda misalnya ada anggota yang berperan sebagai ketua kelompok sekaligus koordinator lapangan. Kurang meratanya pembagian peran disebabkan karena penyusunan peran dan tugas tidak didasarkan pada kebutuhan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Selain itu kesadaran dan partisipasi anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam pengambilan peran belum terlihat ditunjukkan dengan tidak ada kesediaan anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mengajukan diri. Penunjukkan jabatan dalam kepengurusan juga berdasarkan penunjukkan langsung dari anggota pada saat pertemuan sehingga terkesan dipaksakan. Jadi pengurus yang ditunjuk mau tidak mau harus memegang jabatan atau peran tersebut. Kelompok yang efektif menurut

Johson and Johson bahwa kekuasaan harus didistribusikan secara merata dalam bentuk pembagian peran. Peran yang ada harus sesuai dengan kebutuhan kelompok. Berdasarkan hal tersebut kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” jika dilihat dari pembagian peran harus mendapatkan perhatian dalam kegiatan intervensi.

**5. Tidak adanya partisipasi anggota dalam pembuatan keputusan**

Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” belum melibatkan anggotanya dalam pembuatan keputusan dalam penyelenggaraan maupun pengembangan kelompok. Pembuatan keputusan sepenuhnya diserahkan kepada pengurus. Alasan dari pengurus tidak melibatkan anggota adalah karena membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam pertemuan. Anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” hanya terima hasil dari pembuatan keputusan tersebut. Berdasarkan fakta dilapangan tersebut sangat jelas bahwa kapasitas kelompok dalam pengambilan keputusan tidak sesuai dengan ciri kelompok yang efektif yaitu harus ada partisipasi anggota dengan cara melibatkan anggota dalam pembuatan keputusan. Berdasarkan fakta dilapangan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga

Mandiri” dengan indikator pembuatan keputusan juga harus menjadi perhatian dalam kegiatan intervensi

**6. Belum adanya strategi pemecahan masalah dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”**

Kapasitas kelompok jika dilihat dari aspek ini juga perlu diperbaiki agar kelompok dapat berfungsi secara efektif dan optimal. Dalam kelompok yang efektif menurut Johson and Johnson, pemecahan masalah harus melibatkan anggota dan adanya evaluasi terhadap solusi pemecahan yang dipilih untuk mengetahui sejauh mana solusi yang dilaksanakan berpengaruh terhadap perkembangan kelompok. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” tidak dilibatkan dalam strategi pemecahan masalah yang dialami oleh Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” , masalah yang terjadi didiamkan saja tanpa ada upaya mencari solusinya. Solusi tidak dicari sehingga otomatis kegiatan evaluasi juga tidak dilakukan dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

**7. Belum adanya strategi penyelesaian konflik dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”**

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa belum pernah terjadi konflik dalam

Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” namun anggota memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik apabila terjadi dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Konflik yang terjadi jika dibiarkan saja akan menyebabkan kelompok menjadi hancur. Dalam ciri kelompok yang efektif menurut Johnson and Johnson, konflik harus menjadi perhatian kelompok dan diselesaikan secara negosiasi maupun mediasi sehingga tidak sampai mengancam eksistensi kelompok. Pada aspek ini perlu diberikan informasi kepada anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” apabila terjadi konflik harus diselesaikan dengan negosiasi dan mediasi.

#### **8. Kurangnya interaksi antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”**

Analisis peneliti terkait aspek efektifitas interpersonal adalah perlunya peningkatan hubungan interpersonal antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Hal ini ditunjukkan dengan interaksi yang dilakukan antar anggota dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” terbatas. Kerjasama antar anggota kelompok hanya terjadi pada saat awal – awal kegiatan saja. Kendala yang dialami adalah tidak mengenal dekat anggota lainnya. Sedangkan menurut ciri kelompok yang efektif menurut Johnson and Johnson, anggota kelompok harus mampu

berinteraksi dengan anggota lainnya dengan bentuk kasih sayang, penerimaan, dukungan, kepercayaan dan kerja sama. Jadi berdasarkan fakta dilapangan, kapasitas kelompok jika dilihat dari aspek ini harus menjadi perhatian karena belum menunjukkan ciri kelompok yang efektif.

Langkah – langkah perencanaan penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam Penyelenggaraan Usaha Ekonomi Produktif berdasarkan langkah – langkah perencanaan menurut Netting yang memuat latar belakang masalah, hipotesis intervensi, sistem partisipan, tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, dan metode/strategi. Selanjutnya disusun perencanaan yang lebih detail yang memuat tentang penetapan tujuan, memuat sasaran, mencatat kegiatan yang akan diangkat; menentukan kerangka waktu, tanggal pelaksanaan dan penanggung jawab secara lebih terperinci. Penetapan uraian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui *Focus Group Discussion (FGD)* dengan mengundang pihak desa, kepala dusun III Desa Mekarmanik, Ketua RW (09,10, dan 11) Desa Mekarmanik, kader PKK dan pengurus Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Johnson and Johnson mengungkapkan penguatan kapasitas kelompok dapat dilakukan melalui penguatan tugas/pencapaian tujuan dan penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok. Peserta kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*

menguraikan kegiatan secara teknis. Ternyata hasil dari usulan dan tanggapan berupa kegiatan dari peserta tersebut dapat diklasifikasikan dalam penguatan tugas/pencapaian tujuan dan penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Johnson and Johnson. Pengklasifikasian uraian kegiatan perencanaan yang dikemukakan oleh peserta dapat dilihat dalam matriks di bawah ini :

**Tabel 1.** Klasifikasi Uraian Kegiatan

No	Klasifikasi	Uraian Kegiatan
1.	Penguatan tugas/pencapaian tujuan	a. Pelatihan kewirausahaan b. Pelatihan keterampilan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng c. Identifikasi peran yang dibutuhkan dan penyusunan tugas dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif
2.	Penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok	a. Pertemuan rutin b. Dinamika kelompok

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Implementasi kegiatan dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti menerapkan tindakan – tindakan yang dibahas dalam teori cara menguatkan kelompok menurut Johnson and Johnson yaitu melalui penguatan tugas/pencapaian tujuan dan penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok. Pada praktiknya pertemuan rutin yang dilakukan

oleh Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” setiap hari Sabtu pukul 10.00 menjadi momen yang paling penting dalam pelaksanaan intervensi. Peneliti dapat menerapkan tindakan dalam penguatan tugas/tujuan maupun penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok menurut Johnson and Johnson seperti saling memberikan ide, gagasan, perasaan dan emosi terhadap perkembangan kelompok baik dari peneliti kepada anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” maupun antar anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” , peneliti dapat memberikan motivasi kepada anggota dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif, pelaksanaan permainan (*games*), pemecahan masalah kelompok, pembuatan keputusan kelompok dan penyelesaian konflik dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri.”

**Tabel 2.** Kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” sebelum dan sesudah intervensi

Kapasitas	
Sebelum	Sesudah
1. Kurangnya komitmen anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mewujudkan tujuan kelompok;	1. Meningkatnya komitmen anggota untuk mewujudkan tujuan kelompok;
2. Kurangnya komunikasi antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”;	2. Meningkatnya komunikasi anggota melalui pertemuan rutin kelompok;
3. Dominasi kekuasaan oleh pengurus;	3. Tidak ada dominasi kekuasaan oleh pengurus;
4. Kurang meratanya pembagian peran;	4. Pembagian peran merata;
5. Tidak adanya partisipasi anggota dalam pembuatan keputusan;	5. Adanya partisipasi anggota dalam pembuatan keputusan;
6. Belum adanya strategi	6. Sudah ada strategi pemecahan masalah melalui pertemuan rutin yang terjadwal setiap minggu;

<p>pemecahan masalah dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”;</p> <p>7. Belum adanya strategi penyelesaian konflik dalam Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”;</p> <p>8. Kurangnya interaksi antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.</p>	<p>7. Sudah ada strategi penyelesaian konflik melalui mediasi dan negosiasi;</p> <p>8. Meningkatnya interaksi antara anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.</p>
---	---

Sumber : Hasil penelitian Tahun 2019

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pendamping kelompok. Mengacu pada Ife (1995) peran pendamping mencakup dalam 4 (empat) peran utama yaitu fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran – peran teknis.

1. Sebagai fasilitator, peneliti memfasilitasi Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam kegiatan – kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberikan kesadaran kepada anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik tentang masalah, kebutuhan, dan potensi/sumber yang dapat dimanfaatkan dalam menguatkan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik. Peneliti menggunakan teknologi pekerjaan sosial makro selama kegiatan memfasilitasi Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.
2. Sebagai pendidik, dalam pelaksanaan penelitian peneliti menekankan proses belajar kepada Kelompok Usaha

“Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik. Peneliti memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Disini peneliti memberikan informasi tentang keberhasilan yang dicapai oleh kelompok serupa di tempat lain untuk memotivasi Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Peneliti juga bertukar gagasan dengan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik dalam upaya penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik.

3. Sebagai perwakilan kelompok, manakala dalam penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa Mekarmanik membutuhkan bantuan dari pihak luar, peneliti hadir sebagai perwakilan dari Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam mengakses sistem sumber /potensi yang dapat dimanfaatkan. Disini peneliti mewakili Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mengakses peluang pemasaran produk di Bumdes milik Desa Mekarmanik.
4. Peran-peran teknis, peneliti melakukan kegiatan – kegiatan administratif seperti pembuatan surat undangan dan proposal bantuan dana. Selain itu peneliti mengelola dinamika kelompok melalui

kegiatan permainan – permainan yang diselipkan dalam pertemuan rutin, menjalin relasi dengan menghadirkan narasumber untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, membantu pemasaran produk dan memberikan konsultasi kepada pengurus maupun anggota untuk mengembangkan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

Peneliti menerapkan prinsip dalam mewujudkan kelompok yang efektif menurut Kaner dkk diantaranya adalah partisipasi anggota, saling memahami, solusi dari dalam, dan pembagian tanggung jawab. Peneliti mendorong anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mengutarakan pendapat dalam pertemuan kelompok. Peneliti mendorong anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk saling memahami kebutuhan anggota lainnya. Peneliti tidak hanya memperhatikan anggota kelompok yang dinilai kuat dan berpengaruh namun juga anggota kelompok yang pemalu. Semua anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat, saran dan masukan bagi pengembangan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” juga didorong untuk memiliki tanggung jawab terhadap peran – peran yang mereka masing – masing dan diambil kontribusinya bagi pengembangan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

Kegiatan intervensi yang dilakukan dengan menguatkan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk menyelenggarakan usaha ekonomi produktif terbukti mampu menangani permasalahan yang dialami oleh anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Aktivitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dapat menjadi salah satu sumber pendapatan. Selain itu anggota kelompok dapat saling menguatkan, belajar dan berbagi informasi sehingga mereka terbiasa untuk berinteraksi dengan orang – orang diluar lingkungan keluarga dan tetangganya. Hal ini selaras dengan pendapat Nugroho bahwa program pemberdayaan perempuan hendaknya diarahkan pada peningkatan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, peningkatan kemampuan dalam kepemimpinan, peningkatan kemampuan mengelola usaha skala rumah tangga, dan peningkatan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan dan kebutuhan yang muncul terkait dengan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” adalah kurangnya komitmen anggota untuk mewujudkan tujuan kelompok, kurangnya komunikasi antara anggota, adanya dominasi kekuasaan oleh pengurus, kurang meratanya pembagian peran, tidak adanya partisipasi anggota dalam pembuatan keputusan, belum adanya strategi

pemecahan masalah dalam kelompok, belum adanya strategi penyelesaian konflik dalam kelompok, dan kurangnya interaksi antara anggota Kelompok usaha “Keluarga Mandiri”. Hal – hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk menyusun rencana penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”.

Strategi penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” melalui penguatan tugas/pencapaian tujuan dan penguatan hubungan/pemeliharaan kelompok. Penguatan tugas/pencapaian tujuan dilakukan dengan kegiatan pelatihan kewirausahaan, pelatihan keterampilan pengolahan bawan merah menjadi bawang goreng, identifikasi peran yang dibutuhkan dan penyusunan tugas dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif.

Implementasi penguatan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” didasarkan pada rancangan penguatan kapasitas yang telah disusun secara partisipatif. Peran peneliti dalam kegiatan ini adalah sebagai pendamping mencakup dalam 4 (empat) peran utama yaitu fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat dan peran – peran teknis. Peran peneliti sebagai fasilitator adalah memfasilitasi Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam kegiatan – kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberikan penyadaran kepada anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” di Desa

Mekarmanik tentang masalah, kebutuhan, dan potensi/sumber yang dapat dimanfaatkan dalam menguatkan kapasitas Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” dalam penyelenggaraan usaha ekonomi produktif di Desa Mekarmanik. Peran peneliti sebagai pendidik adalah menkankan proses belajar kepada Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Peneliti memberikan saran, masukan dan pengetahuan kepada anggota Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Peran peneliti sebagai perwakilan kelompok adalah ketika Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” membutuhkan bantuan dari pihak luar untuk mengembangkan kelompok dan anggota kelompok membutuhkan bantuan, maka peneliti mewakili kelompok Usaha “Keluarga Mandiri” untuk mengakses sumber dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Kelompok Usaha “Keluarga Mandiri”. Peran teknis yang dilakukan peneliti adalah melakukan kegiatan administratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Lisanne; Lafound Anne; Macintyre, Kate. (2001). *Measuring Capacity Building*. Chapel Hill : Carolina Population centre/University of North Carolina.
- Haryono, Bambang Santoso, dkk. (2012). *Capacity Building*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Homan, Mark. (2008). *Promoting Community Change*. USA : Thomson Learning Academic Resource Center.

- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia : Longman.
- Milen, Anel. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas (Terjemahan bebas dari : What Do We Know About Capacity Building)*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Netting, et al. 2012. *Social Work Macro Practice*. Pearson Education Inc., United States of America
- Noerdin, dkk. (2006). *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta : Women Research Institute.
- O'saughnessy, et al. 1999. *Capacity Building : A New Approach, Principles and Practice*. Australia : World Vision.
- Philbin, Ann. 1996. *Capacity Building in Social Justice Organizations*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Stepney, P., & Ford, D. (2008). *Berbagai Model, Metode dan Teori Pekerjaan Sosial, Suatu Kerangka untuk Praktek*. Jakarta: Doa Lentera.
- Suharto, Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Pratama.
- Theresia, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat : Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Tesis). Bogor : Institut Pertanian Bogor. Artikel dalam <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/5062>. Diunduh 3 Mei 2019.

### Internet

- Hiariey, lilian sarah dan Romeon, Nesti Rostini. (2017). *Penguatan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Perikanan Tangkap (Studi Kasus Desa Latuhalat, Kota Ambon, Provinsi Maluku)*. Jurnal matematika sains dan teknologi, [s.l.], v. 18, n. 2, p. 120-129, aug. 2017. Issn 2442-9147 dalam <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jmst/article/view/9>. Diunduh 3 Mei 2019.
- Novri, Hasan. (2009). *Strategi Penguatan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha (Kasus Kelompok Tani Karya Agung Desa Giriwinangun Kecamatan*